

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengangguran merupakan salah satu masalah besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia yang muncul karena jumlah angkatan kerja yang ada secara relatif atau absolut lebih banyak dibandingkan dengan kesempatan kerja yang tersedia sehingga mengakibatkan sebagian angkatan kerja tidak dapat diserap oleh pasar kerja (Pratiwi, 2009). Ketenagakerjaan merupakan salah satu indikator perekonomian yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu daerah (Setiawan, 2006). Salah satu indikator ketenagakerjaan yang sering digunakan antara lain Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

Menurut Mulyadi (2003) semakin tinggi TPAK semakin baik, karena itu berarti partisipasi angkatan kerja juga akan semakin meningkat. Bila peningkatan angkatan kerja seiring dengan bertambahnya partisipasi penduduk yang bekerja, hal ini dapat berarti peningkatan TPAK diiringi dengan menurunnya partisipasi penduduk yang bekerja, ini pertanda bahwa pemicu tingginya TPAK adalah meningkatnya penduduk yang mencari pekerjaan.

Permasalahan pengangguran juga terjadi di Kota Semarang, dimana Kota Semarang merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar, terbanyak diantara kota-kota lain yang ada di Jawa Tengah. Struktur perekonomian Kota Semarang sangat spesifik dan

mempunyai karakteristik tersendiri dibandingkan dengan kotalainnya di Jawa Tengah, yaitu kota yang sangat mengandalkan sektor perekonomiannya dari aktivitas perdagangan, bisnis dan industri. Perubahan struktur perekonomian dari yang sebelumnya sektor pertanian beralih ke jasa disebabkan oleh pertumbuhan industri perdagangan dan juga perindustrian dan pusat bisnis mengakibatkan perubahan struktur penyerapan tenaga kerja.

Selain itu pengangguran terbuka pada tahun 2015 di Kota Semarang lebih banyak didominasi oleh para sarjana, hal ini seperti pada laman jateng.tribunnews.com yang mengungkapkan pada Tahun 2016 terdapat 17 ribu pengangguran yang didominasi oleh para sarjana. Besarnya jumlah pengangguran di Kota Semarang ini menyebabkan besarnya beban tanggungan penduduk yang berimbas pada kemampuan ekonomi penduduk dalam mengembangkan kondisi perekonomiannya. Hal tersebut seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Beban Tanggungan Penduduk (BTP)
Di Kota Semarang Periode Tahun 2011-2015

| Tahun | Tingkat Pengangguran (%) [*] | Tingkat Beban Tanggungan Penduduk (%) ^{**} |
|-------|---------------------------------------|---|
| 2011 | 12.2 | 36.3 |
| 2012 | 9.4 | 35.5 |
| 2013 | 9.8 | 36.2 |
| 2014 | 11.4 | 35.2 |
| 2015 | 11.5 | 35.2 |

*Sumber data: *BPS, Jawa Tengah Dalam Angka, 2011 - 2015*

***BPS, Semarang Dalam Angka, 2011 – 2015.*

Mengacu pada data yang ada pada tabel tersebut diatas, tampak bahwa selama 5 tahun terakhir yaitu pada periode Tahun 2011 sampai

dengan 2015 tingkat pengangguran di Kota Semarang cenderung mengalami kenaikan dan karenanya berimbas pada beban tanggungan penduduk yang juga meningkat. Pada Tahun 2012 tingkat pengangguran sempat mengalami penurunan dari 12,2% di Tahun 2011 menjadi 9,4%. Namun pada 4 tahun berikutnya tingkat pengangguran justru selalu mengalami kenaikan. Yaitu menjadi 9,8% di Tahun 2013 lalu meningkat menjadi 11,4% di Tahun 2014 dan akhirnya kembali meningkat menjadi 11,5% di Tahun 2015.

Menurut Najib (2007) secara umum orientasi pencari kerja lulusan perguruan tinggi berorientasi pada proses pelamaran kerja dengan mengandalkan pada ijazah dan gelar akademiknya berdasarkan program studi yang diambil. Penelitian Pratiwi (2012) dan Setiawan (2010) telah membuktikan bahwa pengangguran dipengaruhi oleh faktor pendidikan.

Selain faktor pendidikan, faktor pendapatan rumah tangga juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap lama menganggur. Menurut Setiawan (2010) tenaga kerja terdidik umumnya datang dari keluarga yang lebih berada terutama untuk masyarakat kalangan berpendapatan rendah yang menganggap pendidikan masih dirasa mahal. Dengan demikian tenaga kerja dari keluarga berpendapatan rendah umumnya tidak mampu meneruskan pendidikannya dan terpaksa mencari kerja. Sehingga tenaga kerja terdidik akan selalu berusaha mencari pekerjaan dengan upah, jaminan sosial, dan lingkungan kerja yang baik. Maka dari itu, tingkat pendapatan keluarga mempengaruhi lama menganggurnya

lulusan. Penelitian Setiawan (2010) dan Triputrajaya. (2011) telah membuktikan bahwa pendapatan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap lamanya seseorang menganggur.

Menurut Rahmawati dkk dalam Setiawan (2010) adanya aspirasi kerja dari golongan berpendidikan tinggi yang menganggap bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka masa menganggur akan semakin lama karena masyarakat golongan pendidikan tinggi akan menginginkan pekerjaan yang sesuai dan sebanding dengan *return* biayapendidikannya. Penelitian Triputrajaya (2011) telah membuktikan bahwa aspirasi kerja mempengaruhi lamanya seseorang mencari kerja.

Selain itu faktor lain yang juga mempengaruhi lama menganggur seseorang adalah adanya lowongan pekerjaan yang sering mencantumkan pengalaman kerja atau keterampilan yang dimiliki sebagai prasyarat utama. Adanya prasyarat tersebut mengakibatkan adanya perbedaan lama menganggur antara pencari kerja baru yang belum memiliki pengalaman kerja atau keterampilan dan pencari kerja lama yang sebelumnya telah memiliki pengalaman kerja (Sutomo dkk dalam Setiawan 2010). Penelitian Pratiwi (2012) dan Setiawan (2010) membuktikan adanya pengaruh yang signifikan dari ketersediaan lowongan kerja terhadap lamanya seseorang mencari pekerjaan.

Pembahasan terkait masalah pengangguran selalu terkait dengan berbagai faktor yang mempengaruhi lama waktu yang dibutuhkan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Salah satu metode yang biasa

digunakan untuk mengetahui faktor-faktor tersebut adalah dengan melakukan analisis survival, diantaranya yang umum digunakan adalah *Regresi Cox Proportional Hazard*. Regresi cox dapat menjadi metode yang paling tepat karena fungsi dan tujuan dari analisis ini adalah untuk memprediksikan secara tepat faktor apa saja yang membuat seseorang membutuhkan waktu tertentu untuk mendapatkan pekerjaannya saat ini. Fungsi survival dan fungsi hazard yang ada dalam metode regresi cox memungkinkan dilakukannya estimasi waktu yang dibutuhkan oleh seseorang hingga orang tersebut mengalami kejadian (dalam hal ini kejadian tersebut adalah mendapatkan pekerjaan). Dengan mengetahui faktor-faktor lama waktu dalam mencari pekerjaan, maka diharapkan akan dapat diketahui solusi yang tepat untuk dapat mendorong waktu yang cepat agar seseorang dapat terlepas dari masalah pengangguran.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan lama mencari pekerjaan yang telah dilakukan, diantaranya Ratih Pratiwi (2012) Analisis Faktor yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Lulusan Sekolah Menengah dan Pendidikan Tinggi di Indonesia pada Tahun 2012. Satrio Adi Setiawan (2010) Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin terhadap Lama Mencari Kerja Terdidik di Kota Magelang. A. Ihsan Triputrajaya (2011) Preferensi Pekerja dalam Memilih Pekerjaan Sektor Formal. Kiki Suko Suroso (2012) Analisis Pengaruh Pendidikan, Keterampilan dan Upah terhadap Lama Mencari Kerja pada Tenaga Kerja Terdidik di Beberapa Kecamatan di

Kabupaten Demak. Peter Khun dan Mikal Skuterud (2004) Internet Job Search and Unployment Duration.

Berdasarkan fakta tersebut, serta berdasarkan uraian dari para ahli yang telah disampaikan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema : **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lama Waktu Mencari Pekerjaan Lulusan Perguruan Tinggi di Kota Semarang”**

1.2. Rumusan Masalah

Masalah penelitian yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini yang kemudian akan dijawab melalui proses penelitian adalah bagaimana pengaruh dari jenis pendidikan yang ditempuh, pendapatan keluarga, ketersediaan lowongan pekerjaan dan aspirasi kerja terhadap lama waktu mencari pekerjaan lulusan perguruan tinggi di Kota Semarang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jenis pendidikan yang ditempuh, pendapatan keluarga, ketersediaan lowongan pekerjaan dan aspirasi kerja terhadap lama waktu mencari pekerjaan lulusan perguruan tinggi di Kota Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi lama waktu mencari pekerjaan para lulusan perguruan tinggi dan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari selama perkuliahan.

2. Bagi Pemerintah Kota Semarang

Diharapkan dapat membantu para *stakeholder* dalam pemerintahan yang terkait dengan strategi kebijakan peningkatan kondisi perekonomian masyarakat terutama dalam kaitannya dengan ketersediaan pekerjaan bagi para sarjana lulusan perguruan tinggi. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para sarjana sendiri untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan masa depannya, terutama terkait dengan pemanfaatan gelar sarjana dalam mencari pekerjaan.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi terutama untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan seseorang membutuhkan waktu tertentu dalam mencari pekerjaan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini maka masyarakat dapat ikut menyikapi cara untuk mengatasi banyaknya pengangguran terutama dari sisi pribadi para pencari kerja.

1.5. Batasan Masalah

Batasan penelitian ini adalah menggunakan metode *Asumsi Proportional Hazard* dengan pendekatan metode analisis Regresi Cox atas pengaruh dari faktor-faktor dari Lama Mencari Pekerjaan.

